

Pergeseran Otoritas Agama dalam Pembelajaran

Al-Qurán

Tati Rahmayani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jalan Laksda Adisucipto, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: rahmayanitati@gmail.com

Abstrak

Paper ini membahas mengenai pergeseran otoritas agama dalam pembelajaran Al-Qur'an. biasanya seseorang yang ingin belajar membaca Al-Qur'an akan datang kepada seorang ulama, guru atau kiyai untuk mengajarnya dalam membaca Al-Qur'an. namun, dengan kemajuan teknologi saat ini, otoritas agama yang semula dipegang oleh ulama atau seseorang yang ahli dalam ilmu agama bergeser pada media yang lain seperti internet, Al-Qur'an digital atau media Al-Qur'an yang lain. Selain itu, dengan adanya kemajuan teknologi, para penerbit Al-Qur'an memiliki inovasi tersendiri untuk memenuhi kebutuhan para pemeluk agama Islam baik untuk anak-anak, orang dewasa, bahkan kini sudah tersedia Al-Qur'an bagi para difabel. Dimana terdapat Al-Qur'an bergambar bagi anak-anak, Al-Qur'an braille bagi orang difabel, Al-Qur'an red pen dan Al-Qur'an tajwid berwarna bagi orang yang ingin belajar Al-Qur'an sendiri. Selain cetakan Al-Qur'an yang beragam terdapat pula situs belajar al-Qur'an online dan aplikasi – aplikasi Al-Qur'an lainnya baik dalam smartphone maupun komputer. Kemajuan teknologi tersebut membuat orang yang ingin belajar al-Qur'a menjadi mudah.

Kata Kunci: Otoritas Agama, Pembelajaran Al-Qur'an, Percetakan Al-Qur'an, Al-Qur'an Digital

Abstract

This paper discusses the shift of religious authority in Al-Qur'an learning. usually, someone who wants to learn to read Al-Qur'an will come to a cleric, or kiyai teacher to teach him to read the Qur'an. however, with current technological advances, religious authorities originally held by ulama or someone who is an expert in the science of religion shifted to other media such as the internet, digital Al-Qur'an or other Al-Qur'an media. In addition, with the advancement of technology, the publishers of the Al-Qur'an have their own innovations to meet the needs of Muslims for children, adults, and even now the Qur'an is available for the diffable. Where there is a pictorial Al-Qur'an for children, the Al-Quran braille for people with disabilities, the Al-Qur'an red pen and the Al-Qur'an tajwid are colored for people who want to study Al-Quran themselves. In addition to the diverse prints of the Koran, there are also online Al-Quran learning sites and other Al-Quran applications both on smartphones and computers. The advancement in technology has made people who want to learn al-Quran easy.

Keywords: Religious Authority, Al-Qur'an Learning, Al-Qur'an Printing, Digital Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sedemikian pesat berdampak pada pengembangan sistem produksi, transportasi dan komunikasi.¹ Hampir semua sektor kehidupan dewasa ini berhubungan dengan IPTEK. Pengaruh perkembangan teknologi juga dapat mempengaruhi gaya hidup masyarakat dewasa ini. Perkembangan teknologi tidak hanya berdampak pada faktor sosial dan faktor kehidupan yang lainnya namun berdampak pula pada faktor agama. Faktor agama yang mendapat dampak dari perkembangan teknologi adalah Al-Qur'an.

Al-Qur'an yang memperoleh dampak dari perkembangan teknologi yang dimaksudkan disini adalah dari segi percetakan atau wujud fisiknya bukan ranah penafsiran al-Qur'an. Pada masa awal perkembangannya sekitar abad 13 hingga abad ke 19 di Indonesia Al-Qur'an masih diproduksi dengan tulis tangan. Pada abad awal ditulis pada media kertas yang terbuat dari daun Lontar dan *daluwang*. Salah satu Al-Qur'an yang ditulis tangan pada masa awal penulisan Al-Qur'an adalah Mushaf yang ditulis oleh seorang ulama al-Faqih al-Ali Alifuddin Abdul Baqi bin 'Abdullah al-'Adni pada tahun 1585 tepatnya pada tanggal 7 Zulqaidah 1005 H di Ternate, Maluku Utara.² Hingga akhirnya mesin percetakan

masuk ke Indonesia. dengan adanya mesin percetakan banyak Al-Qur'an di cetak menggunakan mesin percetakan. Selain menggunakan mesin percetakan, kini Al-Qur'an sudah tersedia dalam media elektronik. Seiring dengan perkembangan zaman Al-Qur'an sudah ada dalam bentuk aplikasi yang dapat di dapatkan di Internet. Dan dapat diakses di handphone ataupun komputer.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisis sesuatu yang tetap dan tidak dapat diubah ternyata dapat mengikuti perkembangan zaman. Sama seperti busana muslim dan jilbab yang seiring waktu dapat mengalami perubahan begitu pula Al-Qur'an yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Al-Qur'an yang dapat berubah disini bukan berubah isinya namun dari segi bentuknya. Bagaimana Al-Qur'an dapat mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Sudah banyak studi yang membahas Al-Qur'an terutama yang membahas mengenai isi kandungan dari Al-Qur'an itu sendiri. Disini penulis tidak akan membahas mengenai kandungan dari Al-Qur'an namun mengenai bentuk dari Al-Qur'an. Sudah banyak pula penelitian yang membahas mengenai percetakan Al-Qur'an dan perkembangan percetakan Al-Qur'an di Inonesia. Percetakan Al-Qur'an yang dimaksudkan dalam paper ini bukanlah membahas mengenai sejarah percetakan Al-Qur'an seperti penelitian yang dilakukan oleh Hamam Faizin. Percetakan Al-Qur'an yang dimaksudkan disini adalah mengenai bagaimana percetakan Al-Qur'an yang semakin maju dan berkembang dapat mempengaruhi dalam pembelajaran Al-Qur'an.

¹Ch. Suryanti, "Agama Dan Iptek: Refleksi dan Tantangannya Dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda," *Orientasi Baru*, No. 19, 2010, hlm. 155.

²Hamam Faizin, *Sejarah Percetakan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Era Baru Presindo, 2013), hlm. 145.

B. AL-QURÁN DAN OTORITAS KEAGAMAAN

Otoritas agama dalam perkembangan awal dipegang secara individu oleh para ulama ataupun kiyai yang memiliki kekuatan dan dianggap dapat dipercaya dan alim. Namun seiring perkembangan zaman, otoritas keagamaan tidak hanya dipegang oleh individu yang mempunyai ilmu yang mendalam mengenai keislaman. Kini banyak bermunculan organisasi-organisasi yang memiliki otoritas keagamaan. Di Indonesia organisasi yang memiliki otoritas keagamaan yang kuat adalah Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Dimana NU dengan *baḥsul masā'il*-nya dan Muhammadiyah dengan *majlis tarjīh*-nya. Selain kedua organisasi tersebut juga ada Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang diberada dibawah pemerintah.³Jika NU dan Muhammadiyah memiliki lembaga fatwa, MUI juga mempunyai lembaga fatwa yaitu Komisi Fatwa.⁴Biasanya MUI diminta untuk memberikan fatwa mengenai permasalahan – permasalahan dalam pemerintahan.⁵

Selain munculnya organisasi – organisasi seperti NU, Muhammadiyah dan MUI kini masyarakat lebih tertarik dengan ulama yang muncul pada era sekarang seperti AA Gym. Watson dalam artikelnya “A Popular Indonesia Preacher: The significance

of Aa Gymnastiar” membicarakan bagaimana pergeseran otoritas keagamaan yang terjadi di masyarakat. Dimana masyarakat lebih senang mendengarkan pengajian-pengajian yang dilakukan oleh AA Gym, meskipun AA Gym bukanlah berasal dari keluarga ulama tradisional.⁶Dalam dakwahnya, AA Gym memanfaatkan perkembangan teknologi seperti TV, CD, kaset, dan media cetak. Dengan pemanfaatan teknologi tersebut, dakwahnya atau khotbahnya dapat dijangkau oleh semua kalangan baik kalangan perkotaan ataupun pedesaan, sehingga bagi masyarakat yang tidak memiliki akses untuk wisata rohani, dapat mendengarkan khotbanya melalui kaset, radio, TV, CD dan media cetak. Dengan pemanfaatan teknologi tersebutlah, khotbah AA Gym banyak diminati oleh masyarakat.⁷

Jika pada era Sebelum 1980-an media diandalkan terutama pada media cetak dan analog seperti koran, bioskop, televisi, dan radio,CD seperti yang dilakukan oleh AA Gym dalam dakwah Islam,pada era sekarang muncul apa yang disebut “*New Media*”. *New Media* yang dimaksudkan adalah digital, komputer, atau jaringan teknologi informasi dan komunikasi di akhir abad ke-20. Muhtarom Jinan mengutip dari Vin Crosbie, membagi tiga media komunikasi yang sedang berlangsung saat ini. Pertama, media interpersonal atau *one to one*. Kedua, mass media dimana satu orang menyebarkan informasi kepada banyak orang (*one to*

³Nico JG Captai, "The Voice of Ulama: Fatwas and Religious Authority in Indonesia," 2004, hlm. 116-120.

⁴Rumadi, "Islam Dan Otoritas Keagamaan," *Walisongo*, No. 20, 2012, hlm. 41.

⁵Captai, "The Voice of Ulama: Fatwas and Religious Authority in Indonesia," hlm. 120.

⁶C.W. Watson, "A Popular Indonesian Preacher: The Significance of Aa Gymnastiar," *the Royal Antropological Institut*, No. 11, 2005, hlm. 773.

⁷C.W. Watson, "A Popular Indonesian Preacher...", hlm. 785.

many). Ketiga, menyebarkan informasi dari banyak orang kepada banyak orang (*many to many*). Media ketiga inilah yang termasuk dalam pembahasan *new media*.⁸

Dengan adanya *new media*, kini muncul pula istilah *googling* fatwa atau fatwa online. Kebanyakan situs fatwa online memberikan format atau metode tanya jawab. Kini internet mudah untuk diakses siapa saja sehingga memudahkan seseorang dalam mencari jawaban atas pertanyaannya tersebut seperti halnya dalam masalah agama. Mereka mencari jawaban atas pertanyaan agama secara online. Adapun alasan masyarakat memilih mengajukan pertanyaan agama secara online adalah pertama, mereka susah menyesuaikan diri dengan metode – metode tradisional. Yang mereka inginkan adalah menyesuaikan hukum islam dengan kehidupan sehari – hari. Kedua, bagi masyarakat perkotaan yang disibukkan dengan hiruk pikuk kehidupan perkotaan yang sibuk dan tidak memiliki waktu untuk belajar ilmu agama ke lembaga – lembaga pendidikan agama, maka mereka memilih belajar ilmu agama secara praktis⁹. Bagaimana cara belajar agama secara praktis dan tidak memakan waktu yang lama adalah dengan fatwa online. Dimana mereka tinggal membuka situs fatwa online dan menanyakan apa yang menjadi pemasalahannya maka ia akan mendapatkan jawabannya tanpa harus pergi jauh kepada seorang ulama, ustad atau

tuan guru. Dan hal tersebutpun tidak memakan waktu yang lama dan dapat dilakukan dimana saja.

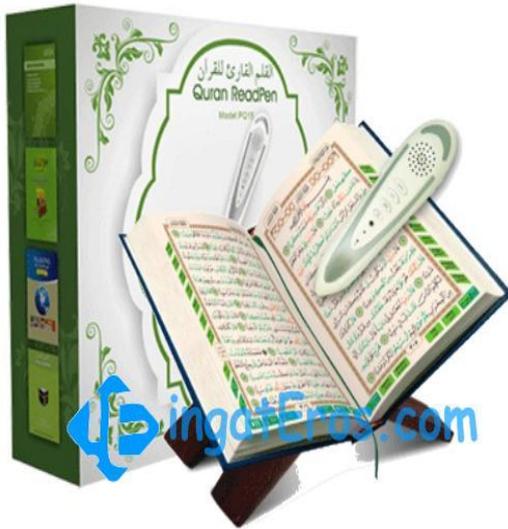
Hal tersebutpun berlaku pada pembelajaran Al-Qur'an. Dahulu saat seorang ingin mempelajari cara membaca Al-Qur'an seseorang datang kepada ustad atau kiyai untuk belajar membaca Al-Qur'an. Sekarang orang yang ingin belajar Al-Qur'an dapat belajar melalui internet maupun media elektronik. Membahas mengenai pembelajaran Al-Qur'an yang kini sudah merambah pada era *new media*, penting untuk membahas mengenai sistematisasi Ziaudin Sardar dalam transformasi media Islam. Hal ini karena sistematisasinya menurut penulis memiliki hubungan yang erat dengan perubahan otoritas dalam pembelajaran al-Qur'an. Ada tiga transformasi dalam media Islam yang berhubungan dengan perkembangan Al-Qur'an. Pertama, pada pertengahan abad ke delapan, kaum Muslim pertama mengenal kertas dari peradaban Cina. Pada masa itu, banyak pengetahuan Islam yang dituangkan dalam sebuah kertas sehingga dapat diakses. Kedua, saat masyarakat Muslim mulai mengenal adanya percetakan. Mulai saat inilah banyak Al-Qur'an dicetak untuk disebarluaskan. Ketiga, pada era digitalisasi pada dewasa ini banyak Al-Qur'an dicetak secara digital baik dalam bentuk CD, aplikasi dalam komputer dan *smartphone*.

Adapun salah satu contoh Al-Qur'an digital adalah *Al-Qur'an read pen digital*. *Al-Qur'an read pen digital* pada dasarnya sama dengan Al-Qur'an yang lainnya, namun ia dilengkapi dengan pen yang dapat membaca Al-Qur'an. Cara penggunaan pen hanya dengan meletakkan ujung pen pada ayat

⁸Mutohharun Jinan, "Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia," *Komunikasi Islam*, No. 3, 2013, hlm. 324-325.

⁹Nadirsyah Hosen, "Fatwa Online Di Indonesia: Dari Shopping Fatwa Hingga Meng-Google Kiai," 2012, hlm.164.

ayang ingin dibaca maka dengan sendirinya pen tersebut akan memperdengarkan bacaan ayat yang ditunjuk. Selain itu, Al-Qur'an tersebut dilengkapi dengan terjemahan 26 bahasa dan tafsir jalalain. Sehingga memudahkan pengguna yang ingin mengetahui terjemahannya dan juga tafsirannya.



Gambar 1. Acontoh al-Quran Read Digital Pen¹⁰

Selain Al-Qur'an digital, saat ini masih banyak pula Al-Qur'an cetak. Banyak varian bermunculan dalam percetakan Al-Qur'an, seperti Al-Qur'an dan tajwidnya, Al-Qur'an dan tafsirnya, Al-Qur'an dan terjemahannya dan banyak lagi varian – varian percetakan Al-Qur'an. salah satu contoh varian al-Quran cetak adalah Al-Qur'an yang menerangkan bacaan tajwid. Ia menggunakan beberapa warna untuk menerangkan bacaan tajwid tertentu. Al-

Qur'an dengan menampilkan bacaan-bacaan tajwid di Indonesia mulai muncul pada tahun 2000 an. Penerbit pertama yang menerbitkan Al-Qur'an tajwid warna adalah Lautan Lestari dan Yayasan Jayabaya.¹¹ Seiring perkembangan zaman, kini sudah banyak bermunculan Al-Qur'antajwid berwarna. Setiap penerbit memiliki warna tersendiri dan model pewarnaannya. Ada yang menggunakan sistem blok atau arsir. Blok atau arsir yang penulis maksud adalah dengan memblok atau mengarsir kata yang menimbulkan bacaan tajwid. Model yang lainnya adalah dengan cara mewarnai huruf dan harakatnya saja yang menimbulkan bacaan tajwid.

Dengan adanya perbedaan penggunaan warna dan model pewarnaan membuat masyarakat yang mempelajari dan membacanya kebingungan. Oleh karenanya, pada tanggal 27 s.d. 29 Oktober 2009 Lajnah Pentashihan Al-Qur'an mengadakan lokakarya al-Quran tajwid berwarna. Acara tersebut melibatkan ulama dan pakar Al-Qur'an serta penerbit – penerbit Al-Qur'an. setelah melakukan perumusan panjang akhirnya pada 2011 Kementrian agama berhasil meluncurkan buku *Pedoman Tajwid Sistem Warna*.¹²

Adapun warna yang yang diputuskan dalam buku *pedoman Tajwid Sistem Warna* yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama adalah sebagai berikut:

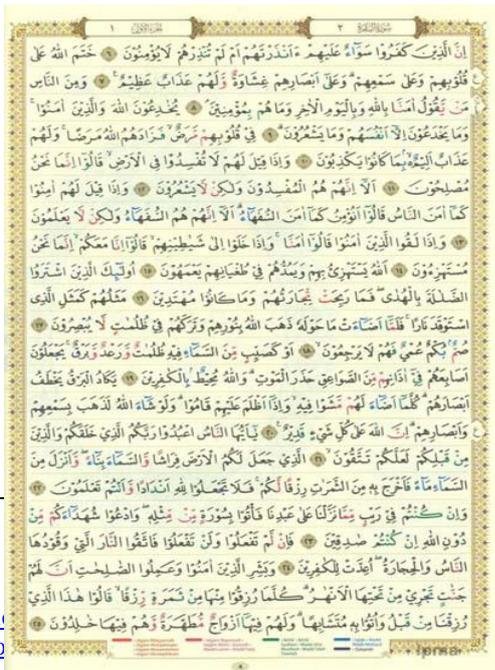
¹¹<http://lajnah.kemenag.go.id/artikel/88-standardisasi-mushaf-al-qur-an-tajwid-warna-di-indonesia> diakses pada selasa, 3 Januari 2017.

¹²<http://lajnah.kemenag.go.id/artikel/88-standardisasi-mushaf-al-qur-an-tajwid-warna-di-indonesia> Diakses pada slesa, 3 Januari 2017.

¹⁰ Gambar diambil dari <http://situbondomart.com/al-quran-read-pen-pq15/>

1. Kelompok hukum bacaan huruf: a. Warna magenta: *izgam bigunnah, izgam mimi, dan gunnah*; b. Warna merah: *izgam bilagunnah, izgam mutamāsilain, izgam mutajānisain, izgam mutaḡāribain*; c. Warna cyan: *iqlab*; d. Warna hijau: *ikhfa', dan ikhfa' syafawi*; dan e. Warna biru: *qalqalah*.
2. Kelompok hukum bacaan panjang: a. Warna magenta: *madd lazim dan madd farqi*; b. Warna cyan: *madd wāḡib muttasil*; dan c. Warna hijau: *madd jā'iz munfasil dan madd silah ṭawīlah*.
3. Kelompok tanda waqaf: a. Warna merah: *waqaf lazim dan al-waqfu aula*; b. Warna biru: *waqaf mu'ānaqah dan waqaf jā'iz*; dan c. Warna hijau: *al-waslu aula dan la waqfa fih*.
4. Huruf yang tidak dilafalkan diberi warna grey.¹³

Untuk lebih memudahkan memahami sistem pewarnaan yang ada dalam buku *Pedoman Tajwid Sistem Warna*, penulis akan cantumkan gambar Al-Qur'an tajwid warna.



stam
indo

Gambar 2. Al-Qur'an tajwid berwarna
Selain Al-Qur'an bagi orang dewasa, terdapat pula al-Qur'an dengan tajwidnya yang dikhususkan bagi anak-anak. Selain Al-Qur'an dan tajwid, tampilan pada Al-Qur'an tajwid untuk anak-anak lebih menarik dan berwarna. Pada setiap halaman pada Al-Qur'an terdapat ilustrasi baik itu gambar balon maupun balon yang berwarna-warna. Hal tersebut dibuat supaya menarik minat anak – anak.



Gambar 3. Al-Qur'antajwid warna untuk anak-anak terbitan PT. Sygma Examedia Arkanieema.

PT. Sygma Examedia Arkanieema juga menerbitkan *Al-Qur'an for Kids* yang didalamnya hanya ada terjemahannya dan ada pula cerita atau kisah – kisah para nabi dan juga sahabat. Selain terdapat kisah-kisah nabi

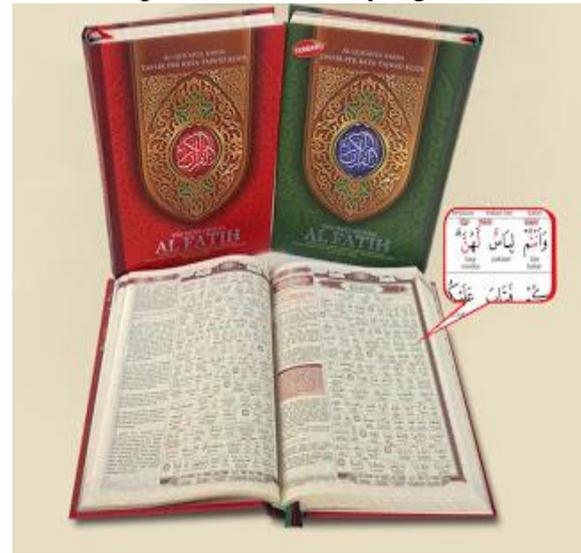
dan sahabat terdapat pula doa-doa yang sesuai dengan ayat yang ada dalam halaman tersebut. Dalam halaman awal terdapat pula bagaimana adab terhadap Al-Qur'an.



Gambar 4. My First Al-Qur'an terbitan PT. Sygma Examedia Arkanieema

Selain itu, terdapat pula Al-Qur'an perkata bagi orang yang ingin mempelajari arti Al-Qur'an perkata. Al-Qur'an perkata merupakan Al-Qur'an dengan terjemahan bahasa Indonesia perkata. Arti dari setiap kata

terpisah-pisah. Biasanya arti dari kata tersebut terletak tepat dibawah kata yang diartikan.



Gambar 5. Al-Qur'an dengan terjemahan perkata

Terdapat pula Al-Qur'an bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur'an yang sering disebut dengan Al-Qur'an Bahriyah. Salah satu Al-Qur'an yang biasanya digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah Al-Qur'an pojok. Al-Qur'an pojok adalah Al-Qur'an yang pada setiap akhir dari halaman terdapat akhir ayat. Salah satu contoh Al-Qur'an pojok adalah Al-Qur'an Kudus.

Dengan adanya cetakan Al-Qur'an dalam berbagai macam dan bentuk seperti Al-Qur'an yang dilengkapi tajwid, terjemahan dan asbabul wurud, kini orang yang ingin belajar Al-Qur'an tidak lagi harus pergi kepada seorang guru atau kiyai.

Terlepas dari berbagai macam cetakan Al-Qur'an yang ada, terdapat pula metode pembelajaran Al-Qur'an secara online. Salah satu situs untuk belajar Al-Qur'an secara online adalah situs www.Ayobelajar.ngaji.com. Situs ini dibuat berdasarkan kegelisahan Waluyo al-Fadhil

yang merasa masih banyak umat islam yang belum bisa belajar Al-Qur'an namun malu ataupun malas untuk mengaji kepada seorang guru. Malu atau malas disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah faktor usia, faktor pekerjaan yang tidak memungkinkan seseorang untuk belajar Al-Qur'an dengan bertemu langsung dengan guru dan faktor jarak tempuh menuju tempat sang guru. Dari kegelisahan beliaulah maka dibuatlah situs www.AyoBelajarnjaji.com.¹⁴

C. AL-QUR'AN DAN DIFABELITAS

Dari pembahasan awal, penulis hanya menyebutkan perkembangan Al-Qur'an yang dipakai oleh orang yang mempunyai fisik sempurna. Namun, di sekitar kita banyak pula orang muslim yang menyandang difabelitas. Semua Muslim pasti ingin yang namanya membaca kitab suci mereka. Begitupun bagi para penyandang difabel. Mereka juga ingin dapat membaca dan mengerti isi dari Al-Qur'an.

Dengan adanya kemajuan teknologi, kini para penyandang difabel dapat membaca Al-Qur'an seperti orang-orang yang dapat melihat. Kini sudah banyak tersebar Al-Qur'an khusus bagi penyandang difabel. Al-Qur'an tersebut sering disebut dengan "Al-Qur'an Braille". Dalam KBBI, braille adalah sistem tulisan dan cetakan (berdasarkan abjad Latin) untuk para tunanetra berupa kode yg terjadi dr 6 titik dalam pelbagai kombinasi yg

ditunjukkan pada kertas sehingga dapat diraba.¹⁵ Tulisan braille yang ada pada Al-Qur'an Braille tidak berbeda dengan tulisan Braille pada umumnya. Huruf braille yang digunakan dalam Al-Qur'an Braille adalah huruf hijaiyyah. Huruf hijaiyyah pada huruf braille memiliki fungsi yang sama dengan huruf hijaiyyah pada umumnya. Perbedaan antara huruf hijaiyyah pada umumnya dengan huruf hijaiyyah braille adalah pada cara membacanya dan bentuknya. Huruf hijaiyyah dalam Arab Braille berbentuk titik-titik timbul yang berjumlah enam titik pada setiap petaknya dan dibaca dari kiri ke kanan.¹⁶

PEDOMAN BACA QUR'AN BRAILLE Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal			
ا 1	ط 2,3,4,5,6	ة 1,6	domah Panjang
ب 1,2	ظ 1,2,3,4,5,6	آ 3,4,5	kazroh Panjang
ت 2,3,4,5	ع 1,2,3,5,6	أ 3,4	pemisah kata & waqof
ث 1,4,5,6	غ 1,2,6	ؤ 1,2,5,6	titik akhir ayat
ج 2,4,5	ف 1,2,4	ع 1,3,4,5,6	mad. 5 harokat
ح 1,5,6	ق 1,2,3,4,5	TANDA HARAKAT	
خ 1,3,4,6	ك 1,3	ح 6	م
د 1,4,5	ل 1,2,3	و 2	لا
ذ 2,3,4,6	م 1,3,4	و 1,5	ح
ر 1,2,3,5	ن 1,3,4,5	و 1,3,6	قلی
ز 1,3,5,6	و 2,4,5,6	و 2,3	صلی
س 2,3,4	ه 1,2,5	و 3,5	سکت
ش 1,4,6	لا 1,2,3,6	ع 2,6	
ص 1,2,3,4,6	ي 2,4	و 2,4	
ض 1,2,4,6	في	fat. Pjan 4	

¹⁴Ardi Putra, "Resepsi Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Perbandingn Pada Pembelajaran Al-Qur'an Online Dan Pembelajaran Alqur'an Di Tpa Al-Muhtadn Peru Purwomartani Baru, Kalasan, Sleman, Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga, 2016), 61.

¹⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

¹⁶Hidayat dan Ahmad Kasoni, "Pembangunan Perangkat Lunak Untuk Mengkonversi Teks Al-Qur'an Ke Braille," *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika*: 3.

Gambar 6. contoh Tulisan huruf hijaiyyah menggunakan huruf Braille¹⁷

Sebelum datangnya Al-Qur'an Braille metode yang digunakan oleh orang yang menyandang difabel adalah menggunakan sisten *sima'i* (mendengarkan). Setelah datang Al-Qur'an Braille metode pembelajarannya berubah dari *simā'i* beralih kepada *qirā'at* (membaca) dan *kitābah* (menulis).¹⁸

Al-Qur'an Braille masuk ke Indonesia di perkirakan pada tahun 1954. Al-Qur'an tersebut merupakan kiriman dari UNESCO dan diberikan kepada Lembaga Penerbitan dan Perpustakaan Braille Indonesia (LPPBI).¹⁹ Pada tahun 1956, Al-Qur'an tersebut dibawa ke Yogyakarta sebab Yogyakarta pada waktu itu merupakan daerah yang cukup banyak mengadakan kegiatan bagi penyandang tuna netra. Kemudian Al-Qur'an tersebut diserahkan kepada Supardi Abdul Somad. Ia merupakan tuna netra yang menjadi juru ketik di lembaga BPPS.²⁰

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 25 Tahun 1984, tanggal 29 Maret 1984, tentang Penetapan Mushaf Al-Qur'an Standar, dan Instruksi Menteri Agama No. 7 tanggal 29 Maret 1984, tentang Penggunaan Mushaf Al-Qur'an Standar sebagai Pedoman dalam

Mentashih Al-Qur'an, menetapkan tiga Mushaf Standar yaitu Mushaf Standar Usmani, Mushaf Standar Bahriyyah (bagi para penghafal Al-Qur'an) dan Mushaf Standar Braille (bagi para penyandang tuna netra).²¹

Meskipun standar mushaf braille telah ditetapkan namun masih terjadi persoalan mengenai standar penulisan mushaf Al-Qur'anbraille. Pada Al-Qur'an yang dikirim dari UNESCO yang merupakan Al-Qur'anbraille dari Yordania ditulis dengan menggunakan *rasm imlā'i*, sehingga para ulama mencari solusi bagaimana menetapkan standar penulisan Al-Qur'an braille di Indonesia. Akhirnya para ulama melakukan musyawarah kerja untuk membahas mengenai standar penulisan Al-Qur'anbraille. Pada Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an I- VIII (1974-1984) menghasilkan beberapa keputusan. Berikut hasil MUKER Ulama Al-Qur'an Dari MUKER I hingga MUKER VII:²²

1. Mushaf Al-Qur'an tidak boleh ditulis selain dengan rasm usmani kecuali dalam keadaan darurat;
2. Naskah Pedoman Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang disusun oleh Lembaga Lektur Keagamaan Departemen Agama menurut rasm usmani dijadikan pedoman dalam

¹⁷

Sumber

<https://hakiemsyukrie.files.wordpress.com/2015/01/pedoman-braille-1.jpg> diakses pada hari Minggu, 8 Januari 2017 pada jam 18: 29

¹⁸Ahmad Jaeni, "Sejarah Perkembangan Al-Qur'an Braille di Indonesia dari Duplikasi hingga Standarisasi (1964-1984)," *Suhuf*, 2014, hlm. 50.

¹⁹Ahmad Jaeni, "Sejarah Perkembangan Al-Qur'an...", hlm.46.

²⁰Badri Yunardi, "Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille: Penelusuran Awal," *Lektur*, (2012): 260.

²¹Badri Yunardi, "Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar...", hlm. 256-257.

²²Badri Yunardi, "Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar...", hlm.63-65.

penulisan dan pentashihan Al-Qur'an di Indonesia.

3. Metode penulisan Arab braille dari Unesco setelah dilengkapi dengan tanda-tanda baca untuk Al-Qur'an oleh tiga negara Islam Yordania, Mesir dan Pakistan, dianggap cukup baik untuk penulisan Al-Qur'an Arab Braille;
4. Diperlukan keseragaman penempatan tanda-tanda baca, karena masih adanya sedikit perbedaan dalam penempatannya;
5. Penyempurnaan tanda-tanda baca Al-Qur'an Arab Braille, dirintis jalan menuju Al-Qur'an Arab Braille yang mirip dengan tulisan Al-Qur'an Awas.
6. Penulisan Al-Qur'an Arab Braille secara *rasm usmāni*, dan hal yang menyulitkan dipermudah dengan penulisan *imlā'i*.
7. Menerima hasil rumusan Tim Penulisan Al-Qur'an Braille dalam bentuk penulisan Al-Qur'an Braille juz I- X sebagai Standar Al-Qur'an Braille di Indonesiadengancatatan penyempurnaan dalam rumusan yang lebih representatifsertadilengkapidengan pembuatan indeks.
8. Penulisan Al-Qur'an Braille dan pedoman penulisannya merupakan pegangan/acuan;
9. Hal baru dari hasil penulisan juz XI – XXX perlu dihimpun untuk diteliti untuk menyeragamkan dan menyederhanakan penggunaan 12 macam tanda waqaf pada

Al-Qur'an Depag terbitan tahun 1960 menjadi 7 macam tanda waqaf untuk Al-Qur'an Standar;

10. Tanda waqaf pada diktum 1 dipergunakan untuk penulisan Al-Qur'an Usmani dan Bahriyah serta Al-Qur'an Braille. Untuk Al-Qur'an Braille dikecualikan penggunaan tanda waqaf (*ط* dan *ص* diganti dengan *ط* dan *ص*).
11. Memutuskan penegasan penulisan harakat dan tanda-tanda baca.
12. Menyempurnakan tanda-tanda baca dan cara penulisan juz 1 - 30 Al-Qur'an Braille, sebagai dasar penulisan Al-Qur'an Braille standar.
13. Hasil penulisan Al-Qur'an Standar Usmani sebagai Al-Qur'an Standar Indonesia, dan menugaskan kepada Lajnah untuk meneliti Al-Qur'an tersebut guna diluncurkan pada Muker X di Jakarta
14. Menetapkan Al-Qur'an Standar Usmani, Bahriyah, dan Al-Qur'an Braille hasil Muker Ulama Al-Qur'an I - IX sebagai Al-Qur'an Standar Indonesia, dan KMA No. 25 tahun 1984 tentang penetapan 3 buah Al-Qur'an Standar sebagai pedoman dalam pentashihan Al-Qur'an.

D. AL-QUR'ÁN DAN DIGITALISASI

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, bentuk Al-Qur'an secara fisik kini sudah mengikuti perkembangan zaman.

Pada era globalisasi saat ini dimana kemajuan teknologi sangat pesat, hampir semua orang mempunyai apa yang disebut *smartphone*. Kemanapun seorang pergi maka ia takkan lupa membawa handphone bersamanya. Dengan *smartphone* dan internet, ia dapat mencari dan mendapatkan segala sesuatu dengan mudah. Hampir semua yang dibutuhkan tersedia disana. Al-Qur'an juga saat ini dapat diakses di internet. Dengan membuka internet dan mencari aplikasi Al-Qur'an, akan ditemukan aplikasi Al-Qur'an untuk *smartphone*. Aplikasi di *smartphone* tidak hanya menampilkan ayat Al-Qur'an 30 juz namun juga terdapat terjemah dan qira'at para imam.



Gambar 7. Tampilan Al-Qur'an pada *smartphone*.

Kedua gambar tersebut adalah contoh Al-Qur'an yang ada di *smartphone*. Dengan hanya membuka aplikasi Al-Qur'an maka akan muncul nama-nama surat seperti pada gambar diatas. Setelah itu memilih surat yang

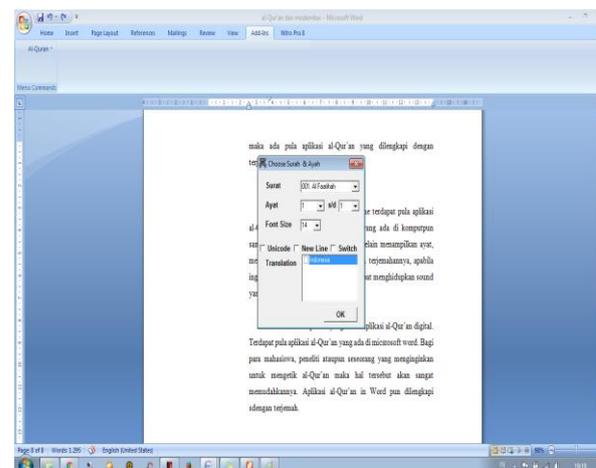
diinginkan dan akan muncul ayat dan surat yang diinginkan seperti pada gambar 7 sebelah kiri.

Selain Al-Qur'an untuk *smartphone*, terdapat pula aplikasi Al-Qur'an untuk komputer. Al-Qur'an yang ada di komputer juga ada dan sama di *smartphone*. Selain menampilkan ayat, ditampilkan pula terjemahannya. Selain itu, apabila ingin mendengarkan suara bacaannya dapat menghidupkan *sound* yang ada di aplikasi tersebut.



Gambar 8. Contoh aplikasi Al-Qur'an untuk komputer

Selain untuk aplikasi yang murni aplikasi Al-Qur'an digital, terdapat pula aplikasi Al-Qur'an yang ada di microsoft word. Bagi para mahasiswa, peneliti ataupun seseorang yang menginginkan untuk mengetik Al-Qur'an, hal tersebut akan sangat memudahkannya. Aplikasi Al-Qur'an in Word pun dilengkapi dengan terjemahan. Namun, Al-Qur'an dalam MS Word hanya untuk keperluan penulisan. Ia tidak dapat muncul secara keseluruhan.



Gambar 9. tampilan aplikasi Al-Qur'an pada microsoft word

Selain aplikasi-aplikasi Al-Qur'an yang sudah penulis paparkan, Kementerian Agama juga meluncurkan aplikasi Al-Qur'an digital. Aplikasi Al-Qur'an digital ini diluncurkan pada 30 Agustus 2016. Peluncuran Al-Quran Kemenag tersebut bertepatan dengan diselenggarakan Seminar Internasional Al-Quran, sekaligus memperingati 1450 tahun turunnya Al-Quran.²³Selain aplikasi-aplikasi Al-Qur'an baik dalam *smartphone* maupun komputer yang penulis paparkan diatas, masih banyak aplikasi – aplikasi Al-Qur'an yang lainnya yang memiliki varian masing – masing.

E. SIMPULAN

Dengan adanya kemajuan teknologi atau disebut *new media*, kini pembelajaran dalam segala bidang khususnya Al-Qur'an mendapatkan kemudahan. Kalau dulu saat seseorang ingin mempelajari Al-Qur'an harus datang kepada seorang ulama, tuan guru atau ustad, maka kini dengan adanya kemajuan teknologi seseorang dapat belajar Al-Qur'an sendiri. Dengan adanya macam-macam Al-Qur'an baik Al-Qur'an digital ataupun Al-Qur'an cetak dengan masing-masing

²³<http://lajnah.kemenag.go.id/berita/260-kementerian-agama-luncurkan-aplikasi-al-qur-an-digital> diakses pada hari rabu, 11 Januari 2017 pukul 1:41

kegunaan dan kelebihannya maka mempermudah seseorang yang ingin belajar membaca Al-Qur'an tanpa harus pergi kepada ulama, tuan guru atau ustad. Para masyarakat perkotaan yang sibuk dengan hiruk pikuk perkotaan dan disibukkan dengan dunia pekerjaan, dapat dengan mudah mengakses pembelajaran Al-Qur'an baik itu Al-Qur'an digital, Al-Qur'an cetak dengan berbagai kegunaan dan keunggulannya, maupun pembelajaran Al-Qur'an secara online, karena hal tersebut dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Captai, Nico JG. "The Voice of Ulama: Fatwas and Religious Authority in Indonesia." 2004.
- Faizin, Hamam. *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Era Baru Presindo, 2013.
- Hosen, Nadirsyah. "Fatwa Online Di Indonesia: Dari Shopping Fatwa Hingga Meng-Google Kiai." 2012.
- Jaeni, Ahmad. "Sejarah Perkembangan Al-Qur'an Braille Di Indonesia Dari Duplikasi Hingga Standardisasi (1964-1984)." *Suhuf*, 2014.
- Jinan, Mutohharun. "Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia." *Komunikasi Islam*, No. 3, 2013.
- Kasoni, Hidayat dan Ahmad. "Pembangunan Perangkat Lunak Untuk Mengkonversi Teks Al-Qur'an Ke Braille." *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika*.

Pendidikan, Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Departemen Pendidikan, 2008.

Putra, Ardi. "Resepsi Al-Qur'andalam Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Perbandingan pada Pembelajaran Al-Qur'an Online dan Pembelajaran Al-Qur'an di TPA Al-Muhtaidn Peru Purwomartani Baru, Kalasan, Sleman, Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Rumadi. "Islam Dan Otoritas Keagamaan." *Walisongo*, No. 20, 2012.

Suryanti, Ch. "Agama Dan Iptek: Refleksi Dan Tantangannya Dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda." *Orientasi Baru*,No. 19, 2010.

Watson, C.W. "A Popular Indonesian Preacher: The Significance of Aa Gymnastiar." *The Royal Antropological Institut*,No. 11, 2005.

Yunardi, Badri. "Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille: Penelusuran Awal." *Lektur*, 2012.

<http://lajnah.kemenag.go.id/berita/260-kementerian-agama-luncurkan-aplikasi-al-qur-an-digital>

<http://lajnah.kemenag.go.id/artikel/88-standardisasi-mushaf-al-qur-an-tajwid-warna-di-indonesia>

<https://hakiemsyukrie.files.wordpress.com/2015/01/pedoman-braille-1.jpg>

<http://situbondomart.com/al-quran-read-pen-pq15/>